

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang lahir dari realitas sosial masyarakat dan memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan atau estetika bahasa, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial yang merekam berbagai persoalan kehidupan, termasuk relasi antarmanusia dalam berbagai konteks sosial. Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan pandangan kritis terhadap realitas sosial, nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, serta dinamika hubungan sosial yang kerap luput dari perhatian dalam kehidupan sehari-hari (Wellek dan Warren, 2016:109). Oleh karena itu, karya sastra dapat dipahami sebagai dokumen sosial yang merepresentasikan pengalaman, konflik, dan nilai-nilai masyarakat pada zamannya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran fundamental dalam proses pembentukan individu. Keluarga menjadi lingkungan pertama tempat individu mengalami proses sosialisasi dan internalisasi nilai sosial. Melalui keluarga, individu belajar mengenai norma, nilai, peran sosial, serta pola relasi yang berlaku dalam masyarakat. Soekanto (2017:58) menegaskan bahwa keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi primer yang menentukan pembentukan sikap, kepribadian, dan orientasi nilai individu sejak usia dini. Oleh karena itu, relasi sosial yang terbangun dalam keluarga memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan sosial dan psikologis individu.

Nilai sosial merupakan konsep abstrak yang menjadi pedoman bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial berkaitan dengan

pandangan masyarakat mengenai apa yang dianggap baik, benar, pantas, dan diharapkan dalam kehidupan sosial. Menurut Soekanto (2017:55) nilai sosial berfungsi sebagai standar evaluatif yang mengarahkan perilaku individu agar sesuai dengan harapan sosial dan menjaga keteraturan masyarakat. Nilai sosial tidak bersifat individual semata, melainkan merupakan hasil kesepakatan sosial yang diwariskan melalui proses sosialisasi dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, nilai sosial memiliki peran penting dalam mengatur relasi sosial, termasuk relasi dalam lingkup keluarga.

Dalam konteks keluarga, relasi antara orang tua dan anak menjadi ruang utama dalam penanaman dan pembentukan nilai sosial. Ayah, dalam banyak budaya termasuk masyarakat Indonesia, sering diposisikan sebagai figur otoritas, pemimpin keluarga, dan penanam nilai-nilai sosial serta norma kepada anak. Peran ayah tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga berkaitan dengan pengawasan, pengendalian, dan pembentukan perilaku anak sesuai dengan nilai yang dianut keluarga dan masyarakat. Namun, relasi ayah dan anak tidak selalu berjalan secara harmonis. Perbedaan generasi, pola asuh yang otoriter, serta minimnya ruang dialog dapat melahirkan konflik sosial dalam keluarga (Mardiah dan ismet, 2017:84).

Konflik dalam relasi ayah dan anak sering kali muncul ketika nilai sosial diterapkan secara kaku dan bersifat satu arah. Anak diposisikan sebagai pihak yang harus patuh tanpa diberikan ruang untuk mengekspresikan pandangan, kebutuhan, dan kebebasannya. Kondisi ini dapat menimbulkan ketegangan sosial, perasaan tertekan, bahkan penolakan terhadap nilai yang ditanamkan. Dalam perspektif sosiologi, konflik semacam ini menunjukkan adanya ketimpangan relasi kekuasaan

dalam keluarga, yang pada akhirnya berdampak pada pembentukan identitas sosial anak.

Fenomena relasi ayah dan anak yang sarat konflik tersebut kerap direpresentasikan dalam karya sastra sebagai bentuk refleksi kritis terhadap realitas sosial. Dalam karya sastra, nilai-nilai sosial sering kali disampaikan melalui tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita. Tokoh merupakan pelaku yang menjalankan peristiwa dalam alur cerita, sedangkan watak tokoh menggambarkan sifat, sikap, dan kepribadian yang dimiliki tokoh tersebut. Watak tokoh dapat diketahui melalui tindakan, dialog, pikiran, serta reaksi tokoh terhadap peristiwa yang terjadi dalam cerita. Melalui penggambaran watak tokoh inilah pembaca dapat memahami konflik, nilai kehidupan, serta pesan sosial yang ingin disampaikan pengarang dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2018:176). Karya sastra memberikan ruang bagi pengarang untuk mengangkat persoalan keluarga secara lebih mendalam dan simbolik. Melalui tokoh dan alur cerita, sastra mampu menampilkan dinamika relasi sosial dalam keluarga, termasuk pertentangan nilai, konflik otoritas, dan pencarian identitas diri. (Wellek dan Warren, 2016:95) menyatakan bahwa karya sastra tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga dapat berfungsi sebagai kritik sosial terhadap nilai dan struktur sosial yang dianggap problematis.

Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan merupakan salah satu karya sastra kontemporer Indonesia yang menghadirkan representasi relasi sosial dalam lingkup keluarga, khususnya hubungan antara ayah dan anak. Novel ini mengisahkan tokoh Sato Reang, seorang anak laki-laki yang tumbuh dalam tekanan otoritas ayahnya. Ayah digambarkan sebagai figur dominan yang menerapkan nilai-nilai sosial dan religius secara ketat, disertai pengawasan dan kontrol yang kuat terhadap kehidupan anak. Relasi tersebut melahirkan konflik sosial yang ditandai

dengan rasa takut, keterasingan, serta perlawanan batin anak terhadap figur ayah.

Pemilihan novel karya Eka Kurniawan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Eka Kurniawan merupakan sastrawan kontemporer Indonesia yang dikenal memiliki gaya penulisan yang kritis dan sarat dengan realitas sosial, sehingga karyanya relevan untuk dikaji dalam perspektif sosiologi sastra. Kedua, novel ini secara khusus menampilkan relasi ayah dan anak yang penuh konflik dan tekanan, sehingga memberikan ruang yang luas untuk menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Ketiga, keunikan penyajian cerita melalui simbol, ironi, serta penggambaran karakter yang kuat memungkinkan peneliti mengkaji nilai sosial baik secara eksplisit maupun implisit. Dengan demikian, novel ini dipilih karena mampu merepresentasikan dinamika hubungan keluarga dan konflik nilai sosial secara mendalam dan relevan dengan kehidupan masyarakat.

Relasi ayah dan anak dalam novel ini tidak sekadar menggambarkan hubungan biologis, tetapi merepresentasikan persoalan sosial yang lebih luas, seperti pemaksaan nilai, pembatasan kebebasan individu, dan relasi kuasa dalam keluarga. Nilai sosial yang seharusnya berfungsi sebagai pedoman bersama justru menjadi sumber konflik ketika diterapkan tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan anak. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai sosial bersifat dinamis dan sangat bergantung pada pola interaksi sosial yang terjalin dalam keluarga (Mardiah dan ismet, 2017:84).

Dalam konteks masyarakat kontemporer, persoalan relasi ayah dan anak menjadi semakin relevan seiring dengan perubahan struktur keluarga dan pola asuh. Perubahan sosial, globalisasi, dan perkembangan teknologi turut memengaruhi cara pandang anak terhadap nilai sosial dan otoritas

orang tua. Ketegangan antara nilai tradisional dan nilai modern sering kali muncul dalam relasi keluarga, sebagaimana direpresentasikan dalam karya sastra. Oleh karena itu, analisis nilai sosial dalam karya sastra menjadi penting karena karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan realitas sosial masyarakat yang melahirkannya, sehingga berbagai nilai sosial yang hidup dalam masyarakat dapat tercermin dalam teks sastra (Ratna, 2014:59).

Kajian terhadap nilai sosial dalam karya sastra dapat dilakukan dengan menelaah bagaimana teks sastra merepresentasikan relasi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Melalui analisis terhadap tokoh, dialog, konflik, dan alur cerita, karya sastra dapat memperlihatkan bagaimana nilai sosial bekerja dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, analisis terhadap nilai sosial dalam relasi ayah dan anak dalam novel menjadi penting untuk memahami bagaimana karya sastra merepresentasikan dinamika hubungan keluarga serta konflik nilai yang terjadi di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai nilai sosial dalam relasi ayah dan anak dalam karya sastra menjadi penting untuk dilakukan. Melalui analisis terhadap watak tokoh, dialog, narasi, serta konflik yang terjadi dalam cerita, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana nilai sosial direpresentasikan dalam hubungan keluarga dalam novel *Anjing Mengeong*, *Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan. Penelitian ini penting dilakukan karena karya sastra tidak hanya merefleksikan realitas sosial masyarakat, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika hubungan keluarga, konflik nilai, serta relasi kekuasaan antara orang tua dan anak yang sering terjadi dalam kehidupan sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk nilai sosial dalam relasi ayah dan anak pada novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang digapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk nilai sosial dalam relasi ayah dan anak pada novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan gambaran mengenai kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, khususnya dalam memahami nilai sosial dalam relasi ayah dan anak yang terdapat dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra Indonesia, khususnya dalam bidang sosiologi sastra yang berfokus pada analisis nilai sosial dalam karya sastra. Penelitian ini memperkaya penerapan teori nilai sosial yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto dalam kajian sastra dengan menunjukkan bagaimana nilai sosial seperti kasih sayang (*loves*), tanggung jawab (*responsibility*), keserasian hidup (*life harmony*) direpresentasikan

melalui relasi keluarga dalam teks sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi teoretis bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji nilai sosial dalam novel Indonesia kontemporer. Dengan mengkaji relasi ayah dan anak sebagai ruang pembentukan dan konflik nilai sosial, penelitian ini memperluas pemahaman tentang peran karya sastra sebagai medium refleksi dan kritik terhadap realitas sosial masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak berikut ini:

- a. Bagi mahasiswa dan peneliti sastra, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan rujukan dalam melakukan penelitian serupa, terutama yang berkaitan dengan analisis nilai sosial dalam novel menggunakan pendekatan sosiologi sastra.
- b. Bagi pendidik dan dunia pendidikan, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau materi pendukung dalam pembelajaran sastra Indonesia. Nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam novel dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap relasi sosial dalam keluarga.
- c. Bagi pembaca dan masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sosial mengenai pentingnya relasi keluarga yang sehat dan dialogis. Melalui pemahaman nilai sosial yang direpresentasikan dalam novel, pembaca diharapkan mampu merefleksikan pengalaman sosial mereka sendiri serta memahami dinamika relasi orang tua dan anak dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

E. Definisi Istilah

Adapun untuk menghindari kesalahan pada penelitian maka ada beberapa definisi istilah berikut ini:

1. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah seperangkat konsep atau gagasan yang dianggap penting, baik, benar, dan berharga oleh masyarakat serta dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak laku dalam kehidupan sosial. Nilai sosial berfungsi sebagai standar evaluatif yang mengarahkan individu dalam menilai tindakan, sikap, dan hubungan sosial, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas (Soekanto, 2017:55).

2. Relasi Ayah dan Anak

Relasi ayah dan anak merupakan hubungan sosial yang terjalin antara orang tua ayah dan anak dalam struktur keluarga yang melibatkan proses interaksi, sosialisasi, penanaman nilai, serta pembentukan identitas sosial anak. Relasi ini bersifat asimetris karena ayah umumnya diposisikan sebagai figur otoritas yang memiliki kekuasaan dalam menentukan aturan, nilai, dan norma dalam keluarga (Soekanto, 2017:58).

3. Novel

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa panjang yang menyajikan rangkaian peristiwa kehidupan manusia secara imajinatif melalui penggambaran tokoh, alur, latar, dan konflik yang kompleks. Novel memberikan ruang yang luas bagi pengarang untuk merepresentasikan realitas sosial, nilai-nilai, serta konflik kehidupan manusia dalam masyarakat (Nurgiyantoro, 2018:4).